

Analisis Pengaruh Tenaga Kerja dan Kurs Terhadap Investasi Dalam Negeri

Yani Rizal

Fakultas Ekonomi Universitas Samudra

email: yanirizal@unsam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara parsial dan simultan pengaruh antara tenaga kerja dan kurs terhadap investasi dalam negeri di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series dari tahun 1997-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Adapun persamaan regresi yang dihasilkan yaitu : $Y = -464,571 + 2,588X_1 + 10,720X_2$. Nilai konstanta sebesar -464,571 merupakan nilai investasi yang tidak dipengaruhi oleh variabel tenaga kerja dan kurs. Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa pada nilai variabel tenaga kerja $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,395 > 2,110$), maka secara parsial tenaga kerja berpengaruh terhadap investasi dalam negeri di Indonesia. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa pada nilai variabel kurs $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,516 > 2,110$), maka secara parsial nilai tukar berpengaruh terhadap investasi dalam negeri di Indonesia. Dari hasil uji F, $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($35,144 > 3,55$), maka secara simultan tenaga kerja dan nilai tukar berpengaruh terhadap investasi dalam negeri di Indonesia. Tenaga kerja dan kurs mempengaruhi investasi yaitu sebesar 0,805 atau 80,5% dan sisanya 19,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Tenaga Kerja, Kurs, Investasi, Regresi

1. PENDAHULUAN

Investasi dalam negeri pada hakekatnya adalah langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi yang merupakan komponen yang sangat penting dalam menyumbang pendapatan nasional dalam negeri. Investasi dalam negeri merupakan bagian dari penggunaan kekayaan yang dapat dilakukan secara langsung oleh pemilik sendiri atau secara tidak langsung antara lain melalui pembelian obligasi, saham, deposito, dan tabungan yang jangka waktunya minimal tahun. Dalam neraca nasional atau struktur Produk Domestik Bruto (PDB) menurut penggunaannya investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal tetap domestik (*domestic fixed capital formation*). Investasi sebagai salah satu komponen penting dari permintaan agregat di dalam ekonomi, yaitu merupakan faktor yang sangat krusial bagi kelangsungan proses pembangunan

ekonomi dalam negeri (*sustainable development*).

Investasi dalam negeri merupakan pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Sehingga negara tersebut tidak perlu mengimport kebutuhan dari negara tersebut kepada negara lain. Investasi dalam negeri di atur dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007, ditentukan bahwa investor baik domestik maupun asing yang menanamkan investasinya di Indonesia diberikan fasilitas atau kemudahan-kemudahan. Fasilitas penanam modal itu diberikan kepada penanam modal yang melakukan perluasan usaha atau melakukan penanaman modal baru.

Dinamika pembangunan modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya meningkatkan perokonomian maka setiap negara berupaya menciptakan iklim yang dapat memicu investasi. BPS (2017), pada tahun 1997 nilai investasi dalam negeri sebanyak 18.628,8 milyar rupiah dengan 345 proyek. Selanjutnya pada tahun 1998 nilai investasi turun menjadi 16.512,5 milyar rupiah dengan proyek investasi sebanyak 296. Begitu pula pada tahun 1999 investasi kembali turun dengan nilai investasi 16.286,7 milyar rupiah dengan proyek investasi sebanyak 248. Pada tahun 2000 investasi kembali naik dengan nilai sebesar 22.038 milyar rupiah begitu pula dengan proyek investasinya yang menunjukkan angka sebanyak 300 proyek investasi. Namun lain hal nya dengan tahun 2001, investasi dalam negeri di Indonesia mengalami kemerosotan yang cukup tajam dimana nilai investasi hanya berada pada nilai 9.890,8 milyar rupiah diikuti dengan proyek investasinya yang juga merosot.

Pada perkembangan selanjutnya, investasi di Indonesia dari tahun 2002 hingga tahun 2006 nilai investasi sangat fluktuatif yaitu mengalami naik turun baik jumlah proyek maupun nilainya. Di ikuti dengan kenaikan yang signifikan pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2007 dimana nilai investasi mencapai 34.878,7 milyar rupiah dengan 159 proyek. Kemudian pada tahun 2008 turun menjadi 20.363,4 milyar rupiah dengan 239 proyek. Di tahun selanjutnya nilai investasi naik menjadi 37.799,8 milyar rupiah dengan 248 proyek. Selanjutnya pada tahun 2010 naik menjadi 60.626,3 milyar rupiah dengan jumlah proyek investasi sebanyak 875. Begitu pula pada tahun 2011 nilai investasi tetap naik menjadi 76.000,7 milyar rupiah dengan proyek investasi 1313. Pada tahun 2012 nilai investasi semakin naik menjadi 92.182 milyar rupiah tetapi tidak dengan proyek investasinya yang mengalami penurunan menjadi 1210. Diikuti dengan tiga tahun selanjutnya nilai investasi semakin mengalami peningkatan berangsur-angsur yaitu pada tahun 2013 nilai investasi sebesar

128.150,6 milyar rupiah dengan proyek investasi sebanyak 2129, tahun 2014 nilai investasi 156.126,3 milyar rupiah dengan proyek investasi sebanyak 1652, pada tahun 2015 nilai investasi sebesar 179.465,9 milyar rupiah dan dengan jumlah proyek investasinya sebanyak 5766 dan pada tahun 2016 nilai investasi sebesar 216.230,8 dan jumlah proyek sebesar 7511 tahun inilah angka nilai investasi dan jumlah proyek investasi mengalami peningkatan yang cukup baik.

Tingkat investasi dalam negeri dipengaruhi oleh nilai tukar (kurs), menguatnya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing maka hal itu dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri. Hal ini disebabkan karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan besar di masa mendatang. Namun, investasi tidak hanya dipengaruhi oleh nilai kurs saja, jumlah tenaga kerja juga sangat berpengaruh terhadap investasi. Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja akan meningkatkan kapasitas produksi, peningkatan kapasitas produksi tersebut nantinya akan meningkatkan pula investasi. (Anshar, 2008:15)

Jumlah tenaga kerja di Indonesia dari tahun 1997 ke tahun 1998 mengalami penurunan, kemudian dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2016 secara umum terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 tenaga kerja berjumlah 157.393.266 dan pada tahun 1998 menurun menjadi sebesar 138.556.198 jiwa. Pada tahun 2016 tenaga kerja berjumlah 187.600.634 jiwa. Peningkatan jumlah tenaga kerja inilah yang membuat atau menjadi acuan dalam kegairahan dalam investasi. Semakin tinggi jumlah tenaga kerja, maka nilai investasi juga ikut meningkat. Terapresiasinya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri, oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri

dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan di masa mendatang. Nilai kurs Indonesia terhadap dolar Amerika sangat fluktuatif yaitu mengalami naik turun setiap tahunnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara tenaga kerja dan kurs terhadap investasi.

2. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Investasi

Investasi yaitu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2006:4). Investasi merupakan komponen pembelanjaan yang besar dan mudah berubah, investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis. Investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun (Samuelson dan Nordhaus, 2004:124). Pada awalnya dalam sistem ekonomi tertutup sederhana, investasi hanya mencakup pada pembelian barang-barang modal perusahaan. Selanjutnya berkembang mengikuti perkembangan perekonomian suatu negara dan terbukanya sekat investasi antar negara, hingga berlanjut pada globalisasi yang menjadikan *one investment zone* bagi setiap negara. Kondisi ini memunculkan berbagai bentuk investasi yang dapat dilakukan, diantaranya adalah (Karya dan Syamsuddin, 2016:73) :

a. Investasi Tabungan Berjangka

Investasi ini termasuk ke dalam *time deposit money* dimana pencairan dananya bisa dilakukan setelah jatuh tempo, sesuai perjanjian sebelumnya, 3 bulan, 6 bulan, dan sebagainya. Investasi pada tabungan berjangka ini tergolong investasi yang tidak beresiko. Fungsinya hampir sama dengan menabung, tapi bedanya kita tidak dapat mengambil uang sebelum jangka waktu tabungan berakhir.

b. Deposito

Hampir sama dengan tabungan berjangka, namun kurun waktunya tidak sepanjang tabungan berjangka. Selain itu, deposito memiliki bunga cukup besar dibandingkan dengan tabungan berjangka.

c. Investasi emas

Investasi pada emas berarti investasi dengan membeli emas. Pada dasarnya nilai emas mencerminkan nilai riil, dan pernah dijadikan sebagai alat tukar karena nilainya relatif stabil bila dibandingkan dengan mata uang lainnya.

d. Investasi saham

Untuk investasi dengan membeli saham, maka pendapatan yang diperoleh berupa devidend dan *capital gain*. *Depidend* adalah bagian dari laba perusahaan yang diperuntukkan bagi pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah selisih harga saham pada waktu dibeli dengan waktu penjualan kembali saham-saham yang dimiliki. Harga saham dapat saja berfluktuasi, karena gejolak tarik menarik sisi pembeli dan penjual saham, termasuk juga perilaku investor di pasar saham.

e. Investasi Tanah (Lahan)

Investasi pada tanah juga semakin marak dilakukan dengan harapan bertambahnya populasi penduduk dan perkembangan pemukiman karena pengembangan kota, atau meningkatnya penggunaan tanah yang mendorong kenaikan harga tanah pada masa yang akan datang.

f. Investasi pendidikan

Semakin majunya suatu daerah, bahkan negara semakin banyak kebutuhan akan pendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan dan keahlian bidang tertentu. Bertambahnya pengetahuan dan keahlian, diharapkan pencarian kerja dan pendapatan lebih besar. Gambaran ini mendorong pihak-pihak investor menanamkan modalnya pada pendidikan yang juga menggiurkan.

Kriteria Investasi

Dalam praktik, digunakan beberapa alat bantu atau kriteria-kriteria tertentu untuk memutuskan diterima atau ditolaknya rencana

investasi. Kriteria-kriteria tersebut disebut kriteria investasi (*investment criteria*). Minimal ada empat kriteria investasi yang digunakan dalam praktik (Rahardja dan Manurung, 2006: 54), yaitu :

a. Payback Period

Payback period (periode pulang pokok) adalah waktu yang dibutuhkan agar investasi yang direncanakan dapat dikembalikan, atau waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas. Jika waktu yang dibutuhkan semakin pendek, proposal investasi dianggap makin baik.

b. Benefit/Cost Ratio (B/C Ratio)

B/C *ratio* mengukur mana yang lebih besar, biaya yang dikeluarkan dibanding hasil (*output*) yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan dinotasikan sebagai C (*cost*). *Output* yang dihasilkan dinotasikan sebagai B (*benefit*). Jika nilai B/C sama dengan 1, maka $B = C$, *output* yang dihasilkan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Bila nilai $B/C > 1$ maka $B < C$ yang artinya *output* yang dihasilkan lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan. Begitu juga sebaliknya, keputusan menerima atau menolak proposal investasi baru diterima jika $B/C > 1$, sebab berarti *output* yang dihasilkan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

c. Net Present Value (NPV)

Dua kriteria pertama dapat dihitung berdasarkan nilai nominal (*non discounted method*). Sayangnya, perhitungan dengan menggunakan nilai nominal dapat menyesatkan, sebab tidak memperhitungkan nilai waktu dari uang. Bisa saja sebuah proposal proyek, berdasarkan nilai nominal menghasilkan $B/C > 1$, padahal nilai sekarangnya sangat kecil. Jika memperhitungkan nilai waktu dari uang, barangkali $B/C < 1$. Untuk membuat hasil lebih akurat, maka nilai sekarang didiskontokan (*discounted method*) seperti contoh-contoh sebelumnya. Keuntungan lain dengan menggunakan metode diskonto adalah kita dapat langsung menghitung selisih nilai sekarang dari biaya total dengan

penerimaan total bersih. Selisih inilah yang disebut *net present value*, suatu proposal investasi akan diterima jika $NPV > 0$, sebab nilai sekarang dari penerimaan total lebih besar daripada nilai sekarang dari biaya total.

d. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah nilai tingkat pengembalian investasi, dihitung pada saat NPV sama dengan nol. Jika pada saat $NPV = 0$, nilai $IRR = 12\%$. Keputusan menerima atau menolak rencana investasi dilakukan berdasarkan hasil perbandingan IRR dengan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan (r). jika r yang diinginkan adalah 15% , sementara IRR hanya 12% , proposal investasi ditolak. Begitu juga sebaliknya.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi

a. Suku Bunga

Suku bunga merupakan faktor yang sangat penting dalam menarik investasi karena sebagian besar investasi biasanya dibiayai dari pinjaman bank. Jika suku bunga pinjaman turun maka akan mendorong investor untuk meminjam modal dan dengan pinjaman modal tersebut maka ia akan melakukan investasi (Sukirno, 2005:27).

b. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga-harga tersebut dapat memicu kegiatan investasi yang ada (Sukirno, 2005:15).

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (Suparmoko, 2002: 114).

d. Nilai Tukar (Kurs)

Sedangkan menurut Puspoprano (2004:212) definisi kurs adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs).

Tenaga Kerja

Secara singkat tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (Simanjuntak, 2005:125). Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. (Suparmoko, 2002: 114). Angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan lainnya.

Kurs dan Faktor yang Mempengaruhinya

Puspoprano (2004:212) definisi kurs adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs). Arifin dan Hadi (2009:82) nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu (Jeff, 2008:16):

- a. Faktor Fundamental
Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relative pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.
- b. Faktor teknis
Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran valuta pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan, sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi, sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan, sementara penawaran tetap maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.
- c. Sentimen pasar
Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal.

Hubungan antara tenaga kerja terhadap investasi

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat terpenting dalam kegiatan produksi, karena tenaga kerja merupakan penduduk yang sangat aktif secara ekonomi dan secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Jika terjadinya peningkatan pada jumlah tenaga kerja maka hal itu dapat meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut nantinya akan membuat peningkatan pula pada investasi. Jadi hubungan antara tenaga kerja terhadap investasi adalah positif (Husnainy, 2008:15). Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka peluang meningkatnya investasi juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Semakin menurunnya jumlah tenaga kerja, maka kegiatan produksi juga berkurang. Hal itu akan menyebabkan kegairahan dalam investasi akan rendah.

Hubungan antara nilai tukar (kurs) terhadap investasi

Menurut Puspoprano (2004:212) mengartikan kurs adalah harga dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang negara lain disebut nilai tukar (kurs). Hubungan antara kurs domestik terhadap investasi dalam negeri adalah positif. Menguatnya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri. Oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan di masa mendatang. Begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar Rp/US\$ akan mengurangi investasi melalui dampak negatifnya atau yang dikenal dengan istilah *expenditure reducing effect*. Penurunan tingkat kurs Rp/US\$ akan menyebabkan rendahnya nilai bahan baku dalam negeri, yang selanjutnya akan menurunkan permintaan dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluaran investasinya

Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah diduga tenaga kerja dan kurs berpengaruh terhadap investasi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi dari web Badan Pusat Statistik. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, buku-buku dan jurnal ilmiah.

Metode Analisis Data

Metode analisa data menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*), dan pengolahan data menggunakan *software* Eviews. Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistic variabel-variabel dengan perangkat lunak. Dari analisis diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel terikat dengan variabel bebas.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik

Variabel	B	t	Sig. t
Konstanta	-464.571	-6.162	.000
Tenaga Kerja (X1)	2.588	4.395	.000
Kurs (X2)	10.720	2.516	.022
R Square	=	.805	
F	=	35.144	
Sig. F	=	.000 ^a	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 1. diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -464,571 + 2,588X_1 + 10,720X_2$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -464,571 merupakan nilai investasi pada saat variabel tenaga kerja dan kurs bernilai nol.
2. Koefisien regresi $b_1 = 2,588$ variabel tenaga kerja menunjukkan pengaruh positif terhadap investasi dan bila meningkat 1% maka akan meningkatkan nilai investasi sebesar 2,588% dengan asumsi variabel kurs tetap.

Kemudian untuk kepentingan penelitian, rumus dimodifikasi menjadi :

$$Y = a + 1X_1 + 2X_2 + e$$

Dimana:

- Y = Investasi
- a = Konstanta
- X₁ = Tenaga Kerja
- X₂ = Nilai Tukar (Kurs)
- 1 2 = Koefisien Regresi
- e = Error term

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu uji statistik t, uji statistik F, koefisien determinasi (R^2)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Tenaga Kerja dan Kurs Terhadap Investasi Dalam Negeri

Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja dan kurs terhadap investasi dalam negeri digunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 dengan hasil sebagai berikut:

3. Koefisien regresi $b_2 = 10,720$ variabel kurs menunjukkan pengaruh positif terhadap investasi dan bila kurs meningkat 1% maka akan meningkatkan nilai investasi sebesar 10,720% dengan asumsi variabel tenaga kerja tetap.

Setelah menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, pengujian selanjutnya adalah mengukur kontribusi pengaruh variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen dengan menggunakan uji koefisien determinasi.

Berdasarkan Tabel 1. nilai R Square yang dihasilkan sebesar 0,805 dimana hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel tenaga kerja dan kurs adalah sebesar 80,5% sedangkan sisanya sebesar 19,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembuktian Hipotesis

Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F.

1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah tenaga kerja dan kurs secara parsial berpengaruh terhadap investasi di Indonesia.

a. Hasil pengujian untuk variabel X_1 , dimana t_{hitung} sebesar 4,395 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 2,110. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,395 > 2,110$), maka secara statistik disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima.

b. Hasil pengujian untuk variabel X_2 , dimana t_{hitung} sebesar 2,516 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 2,110. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,516 > 2,110$), maka secara statistik disimpulkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah tenaga kerja dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap investasi dalam negeri di Indonesia. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 35,144. Sedangkan F_{tabel} pada taraf tingkat signifikansi 0,05 adalah sebesar 3,55. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($35,144 > 3,55$), maka dapat dinyatakan tenaga kerja dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap investasi dalam

negeri di Indonesia sehingga hipotesis diterima.

5. PENUTUP

Dari analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil persamaan regresi linear berganda $Y = Y = -464,571 + 2.588X_1 + 10,720X_2$, hasil persamaan menunjukkan tenaga kerja dan kurs memberikan pengaruh positif terhadap investasi dalam negeri.
2. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,805 atau 80,5% variabel tenaga kerja dan kurs mempengaruhi investasi dalam negeri dan sisanya 19,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Hasil uji t pada variabel tenaga kerja, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,516 > 2,110$), maka secara statistik disimpulkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri di Indonesia sehingga hipotesis diterima dan pada variabel kurs, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,516 > 2,110$), maka secara statistik disimpulkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri di Indonesia sehingga hipotesis diterima.
4. Hasil uji F, $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($35,144 > 3,55$), maka dapat dinyatakan tenaga kerja dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap investasi dalam negeri di Indonesia sehingga hipotesis diterima.

6. REFERENSI

- Arifin, Imanul dan Giana Hadi. 2009. **Membuka Cakrawala Ekonomi**. Jakarta: PT. Setia Purna.
- BPS. 2016. **Indonesia Dalam Angka**. Indonesia. Situs www.bps.go.id.
- Febriananda, Fajar. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Indonesia Periode Tahun 1988-2009. **Skripsi Universitas Diponegoro**. Semarang. Hal. 21-29.
- Husnainy, Anshar. 2008. Pengaruh Tenaga Kerja, Ekspor dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Propinsi Jawa

- Tengah Periode Tahun 1985-2005. **Skripsi Universitas Islam Indonesia**. Yogyakarta. Hal.15.
- Jeff, Madura. 2008. **Internasional Financial**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Karya, Detri dan Syamri Syamsuddin. 2016. **Makro Ekonomi Pengantar Untuk Manajemen**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. **Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan**. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- , 2003. **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**. Jakarta: Erlangga.
- Manihuruk, Bonatua Edynata.dkk. 2013. Perlakuan dan Pemberian Fasilitas Kepada Penanam Modal Menurut Perspektif UU NO. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. **Jurnal Hukum Ekonomi**. Vol.1 No.1.
- Noor, Juliansyah. 2014. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: Kencana.
- Puspoprano, Salwado. 2004. **Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan**. Jakarta: LP3ES.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2005. **Teori Ekonomi Makro**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rakhimsyah dan Gunawan. 2011. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan. **Jurnal Investasi**. Vol. 7 No. 1 Hal. 31.
- Samuelson, Paul.A. dan William D. Nordhaus. 2004. **Ilmu Makroekonomi, Edisi Terjemahan**. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Sasana, Hadi. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah. **Jejak**. Vol. 1. No. 1, September 2008. Hal.3
- Setyowati, Eni dan Siti Fatimah 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Jawa Tengah Tahun 1980-2002. **Jurnal Ekonomi Pembangunan**. Vol. 8. No 1, Juni 2007. Hal.62- 64.
- Simanjuntak, Payaman, J. 2005. **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono, Heri. 2003. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi. **Kompak**. No.7. Hal. 21-30.
- Sukirno, Sadono. 2005. **Pengantar Teori Makroekonomi, edisi ke lima**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunariyah. 2006. **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, edisi ke lima**. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Suparmoko, M. 2002. **Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah**. Yogyakarta: Andi.
- Wahyuni, Sri dan Sindhu Rakasiwi. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri di Propinsi Jawa Tengah. **Skripsi STEKOM**. Semarang. Hal. 2.